

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut (Hermanto dalam Dewandini, 2010). Petani adalah mereka yang sementara waktu atau tetap menguasai suatu cabang usahatani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun dengan tenaga bayaran (Samsudin dalam Dewandini, 2010).

Hasil sensus pertanian 2013 yang keenam diselenggarakan BPS setiap 10 tahun sekali sejak 1963, menyatakan bahwa jumlah rumah tangga petani di Simalungun mengalami penurunan dari 139.848 menjadi 126.332, turun sekitar 9,66 % per sepuluh tahun atau 1,01% per tahun, meskipun mengalami penurunan, tetapi Kabupaten Simalungun masih menjadi jumlah petani terbanyak di Sumatera Utara ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

Kabupaten Simalungun memiliki 31 Kecamatan, diantaranya adalah Kecamatan Silimakuta yang memiliki jumlah petani terbanyak di Kelurahan Sibadokok dengan jumlah petani 1.159 dari jumlah penduduk 1.581 rumah tangga, artinya 73% penduduknya mengandalkan pertanian (BPP, 2014).

Hasil wawancara dengan Penyuluh Pertanian mengatakan 90% petani di daerah tersebut adalah petani hortikultura, dengan jumlah petani 1.043 rumah tangga. Hortikultura merupakan tanaman yang lebih beresiko dibandingkan yang lainnya, karena tanaman ini mudah sekali mengalami pembusukan (Zulkarnain, 2009).

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP, 2014) menyatakan masalah yang banyak dialami petani adalah serangan hama/penyakit, bibit unggul terbatas dengan harga yang mahal, harga sarana dan prasarana yang tinggi (tidak seimbang dengan harga produksi pertanian), jalan usaha tani/jalan produksi yang belum memadai, sehingga mempersulit dalam pengangkutan dan menambah biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani.

Sunarti dan Ali (2003) mengatakan petani selalu berhadapan pada resiko usaha yang diakibatkan berbagai faktor, diantaranya faktor alam yang tidak dapat diprediksi. Beban petani akan semakin berat jika petani tidak pernah tahu bahkan tidak pernah bisa memprediksi berapa harga satuan hasil panen yang akan diterima, karena terbatasnya akses dan informasi pasar.

Salah satu media online ([www.sports.sindonews](http://www.sports.sindonews)) memberitakan hasil wawancara Ricky Fernando Hutapea dengan petani Guntur Purba, menyatakan kerugian yang dialami petani di Saribudolok akibat harga yang tomat yang turun drastis dari Rp.2000 per kilogram menjadi Rp.700 per kilogram. Kejadian ini membuat petani kebingungan, stres dan takut untuk menguji coba tanaman.